

**PERILAKU KAUM MUDA DALAM KONFLIK
(STUDI KASUS DI KECAMATAN PADANG CERMIN KABUPATEN
PESAWARAN)¹⁾**

Oleh

Dewi Sri Leni Indah²⁾, Darsono³⁾, Risma M. Sinaga⁴⁾

This research aims to determine how the relationship between young people and to know what are the factors that trigger conflict and to know what is being done to resolve the conflict youth that occurred between them. The method used in this study is a qualitative case study approach. The result of this research is the relation among the youth doesn't run well because of the attitudes that disobey the norm of culture and law. In daily interaction often leads to clashes and misunderstandings that will affect the conflict. Many of the factors that contributed to the conflict. The emotions of young people who are still unstable causing them easy to do perversity. Drinking, as well as educational and economic factors are weak regarded as a major trigger of the dispute. In addition, factors and alignments tribal officials also trigger the onset of an existing dispute.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antarkaum muda dan untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menjadi pemicu konflik serta untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan kaum muda untuk menyelesaikan konflik yang terjadi antarmereka. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini yaitu hubungan antarkaum muda kurang berjalan dengan baik, dikarenakan perilakunya yang sering melanggar norma, baik norma kesopanan, norma agama, norma kesusilaan, norma adat dan norma hukum. Dalam pergaulannya sehari-hari sering timbul perselisihan dan kesalahpahaman yang berdampak konflik. Minum-minuman keras, serta faktor pendidikan dan ekonomi yang lemah dianggap sebagai pemicu utama timbulnya perselisihan. Selain itu faktor etnik dan keberpihakan aparat turut memicu timbulnya perselisihan yang ada.

Kata kunci: kaum muda, konflik, perilaku

- ¹⁾ Tesis Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tahun 2014.
- ²⁾ Dewi Sri Leni Indah Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Email: dewisrieniindah@rocketmail.com
- ³⁾ Darsono. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721)704624 Fax (0721) 704624. Email: darsono3@unila.co.id.
- ⁴⁾ Risma M.Sinaga. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721)704624 Fax (0721) 704624. Email: sinaga_rmargaretha@yahoo.com

PENDAHULUAN

Kaum muda merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menggantikan generasi-generasi terdahulu dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik, sehingga diharapkan kedepannya nanti kehidupan kenegaraan kita dalam segala aspek juga akan menjadi lebih baik. Adanya pengaruh buruk terhadap kehidupan kaum muda menimbulkan masalah sosial. Masalah ini sudah umum terjadi di masyarakat dan semakin kompleks, penyimpangan yang terjadi seperti minum-minuman keras, penggunaan obat-obatan terlarang, berjudi, mencuri, bahkan berkelahi yang semakin merajalela. Timbulnya masalah penyimpangan ini akan meresahkan dan merugikan masyarakat, sehingga keserasian dan keharmonisan masyarakat akan terganggu.

Pada umumnya kehidupan kaum muda akan mudah terpengaruh oleh hal yang bersifat relatif baru, salah satu seperti budaya yang datang dari luar, sehingga hal ini cenderung menggiring perilaku menyimpang pada kaum muda. Kecenderungan demikian terjadi pada kaum muda yang merupakan masa transisi bagi perkembangan seorang anak sehingga merupakan masa yang sangat kritis, sebagaimana yang dinyatakan oleh Soekanto (2000:212):

“Masa muda dikatakan sebagai sesuatu masa yang berbahaya, karena pada periode ini seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak untuk menuju ketahap selanjutnya, yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami perkembangan. Masa remaja merupakan masa penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan.”

Fisher (2002:56-57) mengemukakan bahwa kaum muda seringkali mudah marah, mudah terangsang, emosinya mudah meledak dan kurang bisa mengendalikan perasaannya. Ketidak matangan emosi pada kaum muda membuat mereka menyelesaikan masalah dengan cara yang tidak tepat. Reaksinya itu tampil dalam tingkah laku yang agresif seperti melawan, bertengkar, berkelahi dan senang mengganggu. Reaksi seperti itu sering disebut dengan perilaku menyimpang.

Contoh-contoh kasus yang terjadi di beberapa wilayah Indonesia disebabkan perilaku kaum muda yang menyimpang, yang akhirnya menjadi konflik juga terjadi di Sanggau Ledo, Kalimantan Barat. Pemicunya adalah tindakan iseng

Bahari dan kawan-kawannya. Semuanya adalah pemuda dari Etnik Madura dari Kecamatan Sanggau Ledo, dengan seorang pemuda Etnik Dayak bernama Yakundus Pangau dan beberapa orang kawannya. Terjadi pertengkaran mulut yang segera disusul dengan perkelahian. Didalam waktu yang sangat pendek dengan dasyatnya kerusuhan Sanggau Ledo pun telah berkobar membakar nyaris seluruh wilayah Propinsi Kalbar, Mas' oed (2001:46-47). Keisengan Bahari dan kawan-kawanya mengakibatkan sentimen etnis semakin kuat antar Etnik Madura dan Etnik Dayak, juga kerugian ekonomi akibat terbakarnya hampir seluruh wilayah Kalimantan Barat.

Konflik merupakan suatu bentuk interaksi sosial ketika dua individu mempunyai kepentingan yang berbeda dan kehilangan keharmonisan diantara mereka. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang pluralistik dengan keanekaragaman suku bangsa (etnis), budaya, adat istiadat, bahasa, dan agama. Setiap suku bangsa atau etnis memiliki identitas kebudayaan, adat istiadat dan bahasa sendiri yang khas.

Warnaen dalam Maftuh (2008:12) mengidentifikasi setidaknya ada sekitar 205 suku bangsa atau etnis yang berbeda di Indonesia. Keanekaragaman dan perbedaan dalam etnis, suku bangsa, bahasa, budaya, adat istiadat, dan agama di Indonesia seperti mozaik yang indah yang merupakan kekayaan Bangsa Indonesia. Namun jika keanekaragaman dan perbedaan tersebut tidak mampu dikelola dengan baik, maka dapat menjadi potensi untuk memicu terjadinya konflik budaya dan konflik sosial yang pada akhirnya mengancam terjadinya disintegrasi pada Bangsa Indonesia sendiri

Di Lampung perilaku kaum muda mengakibatkan rusak susu sebelanga karena nila setitik. Itulah barangkali peribahasa yang tepat untuk menggambarkan konflik sosial antara warga Desa Balinuraga dan Sidoreno di Kecamatan Way Panji dengan warga Desa Agom dan beberapa desa lain di Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan 28-29 Oktober 2012 lalu. Kisah tragis yang mengakibatkan sedikitnya 14 orang tewas (sesuai data resmi pihak kepolisian) versi lain, jumlah korban tewas lebih banyak lagi, yaitu 10 orang warga Balinuraga dan empat orang warga Kecamatan Kalianda yang meninggal dunia itu bermula dari kenakalan iseng sekelompok anak muda Balinuraga Sabtu (27/10)

sore. Kematian harus dibalas kematian, aroma kebencian terhadap orang Bali pun menyebar lewat dunia maya (Budiman dan Saroso HN, 2012:4-9)

Keberagaman kali ini di Padang Cermin dianggap hadir bukan sebagai sebuah kekayaan, namun bibit permusuhan yang makin memiskinkan rasa kebersamaan dan nasionalisme. Intoleransi makin meningkat seiring dengan abainya pemerintah dalam proses pembauran agar masyarakat tidak mempertahankan hidup yang terkotak-kotak dalam eksklusifitas kelompok atau suku. Begitu konflik pecah, lalu aparat setempat turun tangan, tak jarang suasana malah makin keruh, seperti kasus pembakaran Mapolsek Padang Cermin Lampung di awal Agustus silam Tahun 2012, massa tidak puas atas penyelesaian pertikaian dua kelompok warga oleh polisi. Keberagaman yang terdapat di Padang Cermin , khususnya di Dusun Dantar yang mayoritas beretnik Sunda dan Desa Hanubrak yang mayoritas beretnik Lampung, tidak dapat diterima dengan baik oleh kaum muda di kedua desa tersebut.

Penelitian ini berkaitan dengan kawasan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang berhubungan dengan bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai kritik kehidupan sosial (*social studies as social critism*) yang mampu untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis dengan berbagai metode pemecahan masalah (*problem solving*). Perilaku kaum muda yang menyimpang diperlukan suatu pemikiran yang kritis, sehingga dapat ditemukan suatu pemecahan masalah yang tepat.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) mengetahui bagaimana hubungan antar kaum muda di Padang Cermin khususnya di Dusun Dantar dan Desa Hanau Brak, (2) mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang menjadi pemicu konflik di Dusun Dantar dan Desa Hanau Brak, (3) mengetahui upaya apa saja yang dilakukan kaum muda untuk menyelesaikan konflik yang terjadi antar mereka, (4) menambah sumber bahan pembelajaran pada kurikulum pendidikan karakter untuk guru mata pelajaran PKn SMA/MA kelas X, terutama di dalam KD persamaan kedudukan Warga Negara tanpa membedakan ras, agama, gender, golongan, budaya dan etnik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2012:4) penelitian kualitatif merupakan metode-metode yang mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden dan melakukan pada situasi yang alami.

Selanjutnya Bogdan dan Taylor (Moleong, 2001:8) mengemukakan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut Bungin (2006:22) salah satu penelitian kualitatif adalah penelitian studi kasus yang memberikan akses dan peluang yang luas kepada peneliti untuk menelaah secara mendalam, detail, intensif dan menyeluruh terhadap unit sosial yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan mengeksplorasi suatu masalah melalui batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu, tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktifitas dan individu. Studi kasus yang dieksplorasi dalam penelitian ini adalah perilaku kaum muda dalam memicu konflik di Kecamatan Padang Cermin. Perilaku kaum muda tersebut menarik untuk dieksplorasi karena memiliki ciri khas tersendiri, yaitu pemicu konflik yang disebabkan kaum muda disana lebih banyak disebabkan oleh faktor kesenjangan bidang sosial dan kesenjangan bidang politik.

Sampel dalam penelitian ini adalah kaum muda yaitu laki-laki dan perempuan yang berada di di Desa Hanaubrak dan Desa Padang Cermin Dusun Dantar Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik (1) wawancara, (2) observasi dan (3) dokumentasi. Teknik untuk menentukan keabsahan (validitas) data ialah dengan triangulasi data dan member check. Analisis data yang digunakan adalah Analysis Interactive

Model dari Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Teknis analisis data dalam penelitian ini adalah teknik induktif-konseptualistik, dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara dan pengamatan direkam dan didokumentasikan dalam bentuk tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan antar kaum muda di Desa Hanaubrak dan Desa Padang Cermin Dusun Dantar Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang negatif antar kaum muda di Desa Hanaubrak dan Desa Padang Cermin Dusun Dantar Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. Hal ini dapat dibuktikan melalui seringnya terdapat kesalahpahaman yang berakibat timbulnya konflik di desa tersebut.

Kaum muda disaat sedang mengalami pencarian identitas, cenderung sangat mudah labil. Kelabilan inilah yang akhirnya menyebabkan keributan antar kaum muda terjadi. Keributan antar kaum muda bisa terjadi antar kaum muda beda desa. Ini biasanya dipicu permasalahan kelompok, cenderung akibat pola berkelompok yang menyebabkan pengelompokkan berdasarkan hal-hal tertentu. Misalnya kelompok anak-anak nakal, kelompok satu etnik, kelompok berdasarkan status sosial, pengelompokkan tersebut lebih akrab dengan sebutan *gank*. Perilaku kaum muda tersebut sudah lepas kontrol, dan akibatnya melanggar aturan-aturan serta hukum dan norma yang berlaku ditempat mereka tinggal.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Sosiologi Coser dalam Haryanto (2012:52), konflik antar kelompok terjadi karena persaingan dalam mendapatkan mata pencarian hidup yang sama atau karena pemaksaan unsur-unsur budaya asing. Konflik merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial dan konflik sosial sebagai akibat dari kepentingan-kepentingan kelompok yang saling bertentangan. Selain itu, karena ada dominasi politik, atau adanya konflik tradisonal yang terpendam.

Penelitian ini mendukung penelitian relevan dari penelitian skripsi Tarigan, yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa remaja adalah individu yang mengalami peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dimana dalam masa peralihan tersebut terjadi perubahan dalam perkembangan pada aspek fisik, psikologis, kognisi dan sosialnya termasuk perkembangan penalaran moral. Penilaian moral adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk melakukan penilaian terhadap perilaku yang baik atau buruk, timbul dari dalam diri sendiri bukan karena adanya paksaan dari luar dengan disertai tanggung jawab.

Kaitan hubungan antar kaum muda di Desa Hanaubrak dan Desa Padang Cermin Dusun Dantar pada pendidikan IPS sebagai kritik kehidupan sosial (*social studies as social criticism*) yaitu dari hasil penelitian diketahui bahwa kaum muda disaat sedang mengalami pencarian identitas, cenderung sangat mudah labil. Karakter pribadi yang mencakup sistem nilai individual tiap orang dan karakteristik kepribadian, serta perbedaan individual bisa menjadi titik awal dari konflik. Perilaku kaum muda yang tidak berlandaskan norma yang ada juga didukung oleh tindakan orang tua kaum muda tersebut yang selalu melindungi kaum muda itu.

Pengetahuan yang diberikan kepada kaum muda diharapkan bisa memberikan kebebasan berpendapat dan berekspresi dengan tetap adanya kontrol dari pihak-pihak yang berkaitan khususnya orang terdekat, mencoba lebih terbuka dan mengenali serta memberikan solusi yang positif ketika remaja sedang mengalami emosi. Membuat dan memfasilitasi ruang-ruang kegiatan yang positif. Sikap optimis dan kepercayaan terhadap kaum muda perlu ditumbuhkan kembali agar kaum muda kita menjadi produktif, kritis dan mampu menjadi juara dalam berbagai bidang.

Faktor-faktor yang menjadi pemicu konflik di Desa Hanaubrak dan Desa Padang Cermin Dusun Dantar Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui konflik-konflik sosial yang terjadi di wilayah Desa Hanaubrak dan Desa Padang Cermin Dusun Dantar Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran, tidak semuanya berdiri sendiri. Artinya,

konflik yang terjadi pada jenis konflik yang satu membias pada jenis konflik yang lain. Misalnya, konflik antar kelompok kecil yang timbul berdasarkan faktor psikosial bisa membias pada konflik antar kampung dan antar etnik.

Konflik yang terjadi antara Desa Padang Cermin dan Desa Hanau Berak juga terjadi berdasarkan perbedaan nilai-nilai kultural kemudian membias pada konflik kepentingan ekonomi dan politik. Kelompok etnik Lampung merasa lebih berhak atas lahan tempat tinggal dari etnik Sunda atau Jawa. Karena lahan tempat tinggal yang kini ditempati Etnik Sunda dulunya adalah wilayah Etnik Lampung. Namun karena faktor ekonomi, akhirnya tanah tersebut dijual kepada Etnik Sunda, Jawa. Etnik Lampung yang terintegrasi secara paksa, harus keluar dari kampungnya sendiri. Ketidak mampuan masyarakat pribumi untuk mengembangkan pikiran bersama-sama dengan etnik pendatang mengakibatkan timbulnya konflik.

Penelitian ini mendukung pendapat Hartoyo (1996:70),

“ Karakteristik masyarakat majemuk di beberapa daerah termasuk Lampung adalah tersegmentasi, struktur sosial beragam, kurang dapat mengembangkan pikiran bersama, sering berkembang konflik potensial menjadi konflik aktual, terintegrasi secara paksa, saling mendominasi dan tidak terdapat referensi nilai budaya dominan dalam kehidupan sehari-hari.”

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori konflik antar etnik, antar kampung dan antar golongan pada Bab II menyatakan bahwa penyebab terjadinya konflik ini biasanya karena faktor deskriminasi ras secara politik, pertentangan ideologi, kesenjangan sosial, ekonomi, budaya atau konflik antar warga yang tidak terselesaikan. Sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kelompok sosial dalam struktur sosial manapun dalam masyarakat dunia memberi kontribusi terhadap berbagai konflik. Konflik yang terjadi antar etnik akan mengakibatkan penyelesaian yang lebih lama, dikarenakan penyelesaiannya menyangkut hal-hal yang sangat prinsip bagi etnik tersebut.

Kaitan hubungan faktor-faktor yang menjadi pemicu konflik pada pendidikan IPS kritik kehidupan sosial (*social studies as social criticism*) yaitu dari hasil

penelitian diketahui dalam sebuah konflik terdapat dampak yang negatif dan positif. Dampak positif ini berarti akan membawakan sebuah perdamaian yang benar-benar damai dan tidak ada lagi suatu alasan yang dapat memisahkan antara kedua belah pihak yang berkonflik ini. Namun apabila dampak negatif ini timbul maka kemungkinan terjadinya sebuah konflik latent yang kemungkinan akan menjadi konflik manifes kembali dan dampaknya bisa lebih besar dari keadaan yang sekarang. Kondisi pasca konflik yang masih tertutup ini harus segera terselesaikan secara terbuka dan baik sesuai dengan keinginan antar kedua belah pihak untuk menghindari konflik atau susulan yang akan timbul. Koordinasi, menjaga hubungan yang baik dan saling terbuka antar kedua belah pihak yang berkonflik harus selalu dijaga keseimbangannya agar perdamaian yang abadi itu bisa terwujud dalam kehidupan masyarakat.

Upaya kaum muda untuk menyelesaikan konflik di Desa Hanaubrak dan Desa Padang Cermin Dusun Dantar Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran

Berdasarkan hasil analisis data diatas, umumnya pelaku keributan tidak melaksanakan kewajiban sebagai umat beragama. Dalam hubungannya dengan Tuhan mereka jarang sekali berdoa, bersyukur, menjalankan perintah serta menjauhi larangannya. Dalam hubungannya dengan sesama manusia, mereka tidak suka bekerja keras dan hemat, mereka malah lebih suka bersantai-santai dan menghamburkan uang untuk membeli minum-minuman keras dan narkoba.

Di masa pembangunan saat ini, kita perlu lebih mewujudkan kerukunan hidup beragama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kitapun harus mewujudkan kelancaran bergaul dengan siapa saja, yang perlu Anda sadari bahwa bersikap dan berbuat baik menunjukkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Secara tradisional masa kaum muda dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Meningginya emosi terutama karena anak laki-laki dan perempuan berada dibawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri

untuk menghadapi keadaan-keadaan itu. Mengendalikan emosi itu penting. Hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa emosi mempunyai kemampuan untuk mengkomunikasikan diri pada orang lain. Dalam pergaulan hidup antar manusia, sering terjadi perbedaan pendapat namun perbedaan pendapat antara kita merupakan suatu yang lumrah dan wajar. Kita harus sadar bahwa perbedaan itu bukan untuk dipertentangkan, melainkan untuk mencari pemecahannya. Penyelesaian setiap masalah dengan jalan musyawarah merupakan jalan yang terbaik.

Penelitian ini mendukung pendapat Hendrick (2012:57) Emosi adalah bagian integral konflik. Pemahaman terhadap respons emosi yang meningkat selama konflik akan dapat meringankan konflik tersebut. Kelompok atau individu yang bertikai harus bisa mengendalikan emosi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Collins dan Lausen (Fisher, 2002:75-76) memandang konflik pada remaja sebagai akibat dari perubahan peran yang diharapkan oleh lingkungan sosial disekitarnya karena remaja mengalami transisi tahapan usia dan perubahan-perubahan menuju kematangan. Kecemasan dan akumulasi stress dari berbagai transisi tersebut umumnya akan meningkatkan kemungkinan timbulnya konflik atau efektifnya penanganan konflik.

Kaitan hubungan upaya kaum muda untuk menyelesaikan konflik pada pendidikan IPS kritik kehidupan sosial (*social studies as social criticism*) agar emosi positif pada diri kaum muda dapat berkembang dengan baik, dapat dirangsang, disikapi oleh orang tua maupun guru dengan cara :

1. Orang tua dan guru serta orang dewasa lainnya dalam lingkungan kaum muda (*significant person*) dapat menjadi model dalam mengekspresikan emosi-emosi negatif, sehingga tampilannya tidak meledak-ledak
2. Adanya program latihan beremosi baik disekolah maupun didalam keluarga, misalnya dalam merespon dan menyikapi sesuatu yang tidak sejalan sebagaimana mestinya

3. Mempelajari dan mendiskusikan secara mendalam kondisi-kondisi yang cenderung menimbulkan emosi negatif dan upaya-upaya menanggapinya secara lebih baik

SIMPULAN

1. Adanya hubungan yang negatif antar kaum muda di Desa Hanaubrak dan Desa Padang Cermin Dusun Dantar Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran hal ini dibuktikan melalui seringnya terdapat kesalahpahaman yang berakibat timbulnya konflik di desa tersebut. Kaum muda yang identik dengan kelabilan emosinya mudah terpancing didalam suatu keributan. Perilaku kaum muda, mudah untuk lepas kontrol, dan akibatnya melanggar aturan-aturan serta hukum dan norma yang berlaku ditempat mereka tinggal.
2. Konflik-konflik sosial yang terjadi di wilayah Desa Hanaubrak dan Desa Padang Cermin Dusun Dantar Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran tidak semuanya berdiri sendiri. Artinya konflik yang terjadi pada jenis konflik yang satu membias pada jenis konflik yang lain. Konflik juga terjadi berdasarkan perbedaan nilai-nilai kultural kemudian membias pada konflik kepentingan ekonomi dan politik.
3. Berdasarkan hasil analisa data diatas, umumnya pelaku keributan tidak melaksanakan kewajiban sebagai umat beragama. Dalam hubungannya sesama manusia, mereka tidak suka bekerja keras dan hemat, mereka lebih suka bersantai-santai dan menghamburkan uang untuk membeli minuman keras dan narkoba. Disini peran agama dan pengendalian emosi dengan baik serta memecahkan setiap permasalahan dengan jalan musyawarah dengan mufakat merupakan jalan terbaik.
4. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bahan pembelajaran pada kurikulum pendidikan karakter untuk guru mata pelajaran PKn SMA/MA kelas X, terutama di dalam KD persamaan kedudukan Warga Negara tanpa membedakan ras, agama, gender, golongan, budaya dan etnik.

DAFTAR RUJUKAN

- Budiman, Budisantoso; Saroso HN, Oyos. 2012. *Merajut Jurnalisme Damai Di Lampung*. Bandar Lampung: Aji Bandar Lampung.
- Bungin, B. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Creswell, John. 2012. *Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitatif and Research Fourth Edition*. New York: Boston Columbus Indianapolis.
- Fisher, dkk. 2002. *Mengelola konflik, Keterampilan Dan Strategi Untuk Bertindak*. Jakarta: The British Council.
- Haryanto, Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hartoyo, 1996. *Keserasian Hubungan Atar Etnik, Faktor Pendorong Dan Pengelolaanya: Studi di Kelurahan Sawah Brebes, Tanjung Karang Timur, Kotamadya Bandar Lampung*. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Indonesia. Tesis.
- Hendricks, William. 2012. *Bagaimana Mengelola Konflik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maftuh, Bunyamin. 2008. *Resolusi Konflik Membangun Generasi Muda Yang Mampu Menyelesaikan Konflik Secara Damai*. Bandung: Yasindo Multi Aspek.
- Mas' oed, Mohtar; Maksum, Mochammad; Soehadha, Moh. 2001. *Kekerasan Kolektif Kondisi Dan Pemicu*. Yogyakarta: P3PK UGM.
- Moleong, L.J. 2001. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosydakarya.
- Soekanto, Soerjono. 2000. *Sosiologi (Suatu Pengantar)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.